



JURNAL

**PENGARUH KEGIATAN MAKRAMÉ TERHADAP PENINGKATAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MURID *CEREBRAL PALSY*
KELAS IV SLB NEGERI 1 MAKASSAR**

NURUL JAMIA RAMDANI. A

1645042010

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2022

**PENGARUH KEGIATAN MAKRAMA TERHADAP PENINGKATAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MURID *CEREBRAL PALSY*
KELAS IV SLB NEGERI 1 MAKASSAR**

Penulis : Nurul Jamia Ramdani. A
Pembimbing I : Dr. Purwaka Hadi, M.Si
Pembimbing II : Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd
Email Penulis : nuruljamia15@gmail.com

ABTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* di SLB Negeri 1 Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pengaruh kegiatan makrame untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* kelas IV SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberi perlakuan ?. (2) Bagaimanakah pengaruh kegiatan makrame untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* kelas IV pada saat diberikan perlakuan melalui kegiatan makrame?. (3) Bagaimanakah pengaruh kegiatan makrame untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* kelas IV setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan makrame?. (4) Bagaimanakah pengaruh kegiatan makrame untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* kelas IV berdasarkan hasil analisis antarkondisi sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan? . Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh kegiatan makrame untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* kelas IV sebelum diberi perlakuan, (2) untuk mengetahui pengaruh kegiatan makrame untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* kelas IV pada saat diberikan perlakuan melalui kegiatan makrame, (3) untuk mengetahui pengaruh kegiatan makrame untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* kelas IV setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan makrame, (4) untuk mengetahui pengaruh kegiatan makrame untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* kelas IV berdasarkan hasil analisis antarkondisi sebelum diberi perlakuan, saat diberi perlakuan, dan setelah diberi perlakuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang murid *cerebral palsy* kelas VI NA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Kesimpulan penelitian ini: : 1) kemampuan motorik halus murid *cerebral palsy* kelas IV sebelum diberi intervensi (*baseline 1/ A1*) memperoleh nilai sama atau tetap, 2) kemampuan motorik halus murid *cerebral palsy* kelas IV saat diberi intervensi melalui kegiatan makrame (intervensi / B) kemampuan motorik halus peningkatan setelah diterapkan kegiatan makrame, 3) kemampuan motorik halus murid *cerebral palsy* kelas IV setelah diberi intervensi melalui kegiatan makrame (*baseline 2/A2*) kemampuan motorik halus meningkat dibandingkan kondisi *baseline 1 (A1)*, 4) perbandingan kemampuan motorik halus subjek (NA) sebelum dan setelah diberikan perlakuan menunjukkan perubahan kondisi *baseline 1 (A1)* ke kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik, dan kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2 (A2)* menaik ke menaik, serta nilai yang diperoleh lebih menaik dibandingkan sebelum diberikan intervensi (*baseline1 / A1*).

Kata kunci: Kemampuan motorik halus, Makrame , *Cerebral Palsy*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu Negara. Pendidikan merupakan sarana dalam upaya mencapai tujuan nasional Indonesia. Sekolah sebagai tujuan pendidikan formal yang mempunyai peranan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain dari itu, sekolah senantiasa diupayakan secara optimal agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tak terkecuali pada sekolah yang dikhususkan untuk anak memiliki keterbatasan atau anak luar biasa. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang mengamanatkan agar setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu artinya tidak ada diskriminasi perlakuan pendidikan termasuk bagi anak penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras) dan anak yang berkesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, menulis dan berhitung. Belajar bertujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku dan mengoptimalkan potensi diri masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunadaksa sering diartikan dengan cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh atau cacat ortopedi. Salah satu jenis anak tunadaksa adalah *Cerebral Palsy*.

Cerebral Palsy dapat menghambat murid dalam melakukan berbagai fisik

sehari-hari. Aspek perkembangan fisik motorik terbagai menjadi dua jenis yakni motorik kasar dan halus. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa *Cerebral Palsy* merupakan kelainan yang disebabkan oleh kerusakan pada otak, yang mempengaruhi koordinasi motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Kemampuan motorik halus yaitu salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi murid. Adapun kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, maupun menyusun balok.

Dampak negatif apabila motorik halus tidak berkembang dengan optimal, maka murid akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan yang sederhana seperti melipat jari, menggenggam, menjumput, memegang, dan menempel. Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan media yang lebih bervariasi untuk menarik perhatian murid. Sehingga murid semangat berlatih untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 05 Februari 2020 di SLB Negeri 1 Makassar kelas IV di temukan murid tunadaksa jenis *Cerebral Palsy* yang berinisial NA, berumur 14 tahun jenis kelamin perempuan mengalami hambatan dalam aktivitas yang berkaitan dengan fungsi motorik halusnya. Murid masih kurang terampil dalam menggunakan jari-jemari tangan untuk melakukan kegiatan yang rumit seperti (menulis,

mengancing baju, mengikat tali sepatu), kurangnya konsentrasi, kecermatan, ketelitian, dan kesabaran dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik. Kegiatan selanjutnya peneliti memberikan asesmen awal kepada murid dengan tahap menyimpul dan menyilang tali kur, terlihat murid belum mahir dalam menyilang dengan dua warna.

Hasil wawancara dari orang tua murid yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2020, memberi informasi bahwa anak tersebut mengalami hambatan dalam aktivitas yang berkaitan dengan fungsi motorik halus sehingga mempengaruhi kemampuan/ keterampilan anak dalam hal menulis yang berdampak pada kemampuannya dalam belajar dan juga dalam melakukan aktivitas sehari-hari khususnya yang terkait dengan hal berpakaian, makan dan aktivitas yang melibatkan kemampuan motorik halus.

II. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Makrame

Kata makrame berasal dari bahasa Turki “Makrama” atau Miqramah, sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa makrame adalah bentuk suatu kerajinan simpul-menyimpul dengan menggarap rangkaian benang pada awal atau akhir suatu tenunan, dengan membuat berbagai simpul pada rantai benang tersebut sehingga terbentuk aneka rumbai dan jumbai. Di Indonesia teknik menjalin atau membuat simpul banyak dimanfaatkan pada pembuatan aksesoris dan milineris seperti gelang, kalung, tas, topi, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya. Menurut Cut

Kamaril (2002: 473) “makrame adalah membuat hiasan atau benda pakai yang menggunakan bahan tali-temali dengan teknik pilin, anyam atau simpul”.

Makrame ditemukan oleh penenun Arab pada abad ke-13 yang berarti hiasan pinggiran. Menurut Asriyani (2013:8) terkait dari pengertian makrame, “Makrame adalah tekstil tertua yang dibuat dengan cara menyimpul beberapa tali maupun benang menjadi suatu bentuk berpola dekoratif geometric”

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa makrame merupakan sebuah teknik yang dilakukan berdasarkan kreasi yang digunakan.

2. Langkah-langkah Kegiatan Makrame Menggunakan Bahan Tali Kur Untuk Mengembangkan Motorik Halus

Menurut M Suci Taswati (2018: 38-39), langkah-langkah membuat gelang dari tali kur yaitu sebagai berikut:

1. Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan
2. Siapkan ring kunci dua utas tali kur sepanjang 50 cm dan 100 cm atau 1 meter.
3. Tekuk bagian tengah tali kur, kemudian buatlah simpul mula pada ring.
4. Buatlah simpul diawali dari tali bagian kanan atau kiri secara berselang-seling akhir tali.

5. Buatlah bulatan dengan sisa simpul tali untuk menggantungkan mainan kunci.

Adapun sebelum melakukan kegiatan makrame, terlebih dahulu berikan penjelasan kepada murid tentang yang akan dilakukan dan jelaskan satu persatu nama alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan makrame. Langkah-langkah kegiatan makrame menurut peneliti yang telah dimodifikasi dari sebelumnya yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan murid untuk kegiatan tali kur.
- 2) Guru membantu menyambungkan dengan cara membakar antara warna merah dan putih.
- 3) Murid menyimpul tali pertama sebagai dasar pola gelang.
- 4) Guru dapat memulainya dengan mengambil tali dan memegang bagian tangan kanan lalu mengarahkan tali ke kanan dan ke kiri melewati bagian depan memastikan tali dalam keadaan sejajar. Lalu memasukkan tali kur kiri ke lubang kanan melewati belakang tali sejajar.
- 5) Murid melakukan cara yang secara berulang mengikuti warna tali pertama yang sebelumnya yang telah guru simpul.

- 6) Apabila telah selesai melilitkan tali sesuai ukuran pergelangan tangan murid, guru memotong sisa tali pada bagian tepinya. Kemudian membakar bagian ujungnya (dalam pengawasan)

3. Pengertian Motorik Halus

Kemampuan motorik halus seseorang akan lebih baik kualitasnya jika sering dilatih dengan aktivitas atau kegiatannya yang melibatkan pergerakan tubuh khususnya pergelangan tangan dan jari tangan. Motorik halus gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Selanjutnya pengertian motorik halus. Menurut Nursalam (2005: 45): Motorik halus adalah “kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga”.

Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, control, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Selanjutnya Menurut Beni (2001:18) terkait pengertian motorik halus: “motorik halus adalah

keterampilan yang menggunakan sekelompok otot-otot kecil seperti: jari-jari tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.”

Perkembangan motorik halus yang berhubungan dengan kemampuan murid untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil. Menurut Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005 :118) : Mengemukakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik) halus yang terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan.

4. Pengertian Murid *Cerebral Palsy*

Cerebral Palsy berasal dari dua kata yaitu *Cerebral* yang berarti salah satu bagian dari otak; *Palsy* yang berarti kelumpuhan. Hal ini dikarenakan adanya gangguan atau kerusakan pada fungsi otak dan system saraf, sehingga mengakibatkan terjadinya kelainan gerak, sikap, maupun bentuk tubuh, serta gangguan koordinasi pada system otot yang menyebabkan

kekakuan gerak. Menurut Barker & YalCin (2010:30) “*Cerebral Palsy* adalah gangguan gerakan dan postur yang muncul pada masa bayi atau anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh kerusakan nonprogresif pada otak sebelum, selama, atau segera setelah lahir”.

Cerebral Palsy bukanlah suatu penyakit tertentu gangguan atau kelainan disebabkan oleh kerusakan permanen otak pada periode prenatal dan perinatal. Kelainan ini mungkin melibatkan kelemahan otot, kekakuan, atau kelumpuhan, keseimbangan berkurang, gerakan tidak teratur terkoordinasi. Menurut Dag Moster (2010:) mengatakan bahwa “*Cerebral Palsy* merupakan sebagian besar penyebab umum kecacatan fisik di masa kecil, dengan keterbatasan yang menetap pada seluruh kehidupan”.

5. Klasifikasi Murid *Cerebral palsy*

Pengklasifikasikan *Cerebral Palsy* menjadi berbagai jenis yakni menurut kerusakan pada otak dan pada sistem gerakannya, menurut pendapat Bakwin dalam Somantri (2005:122) “mengklasifikasikan *cerebral palsy* menjadi *Spasticity, Athetosis, Ataxia, Tremor, dan Rigidity*”.

Cerebral Palsy menunjukkan gangguan gerak dan koordinasi berupa kekejangan otot pada bagian tubuh tertentu. Adapun Menurut Misbach D (2012: 17) “dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu derajat kecacatan, topografi

anggota badan yang cacat dan fisiologi kelainan gerakannya.”.

6. Karakteristik Murid *Cerebral Palsy*

Karakteristik pada murid *Cerebral Palsy* tidak terlepas dari kelainan atau gangguan yang ditimbulkan. Kelainan tersebut muncul sebagai akibat kerusakan yang terjadi pada pusat motorik yang ada di daerah otak. Mengenai karakteristik pada murid *Cerebral Palsy* menurut Yulianto (Salim, 2007: 178-182) mempunyai karakteristik sebagai berikut yaitu: Mengalami kekakuan-kekakuan otot; terdapat gerakan-gerakan yang tidak terkontrol pada kaki, tangan, lengan, dan otot-otot wajah; hilangnya keseimbangan yang ditandai dengan gerakan yang tidak terorganisasi; otot mengalami kekakuan sehingga adanya gerakan-gerakan kecil tanpa disadari; dan murid yang mengalami beberapa kondisi campuran.

Tidak hanya itu, murid *Cerebral Palsy* juga dapat disertai dengan gangguan berbicara, penglihatan, pendengaran, dan mental. Pada kondisi yang demikian, murid *Cerebral Palsy* memiliki kemampuan yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kesulitan dalam mengontrol gerakan-gerakan kecil, keseimbangan berjalan, dan

kesulitan dalam berbicara merupakan beberapa kasus yang menjadi hambatan bagi murid *Cerebral Palsy* untuk bisa aktif dalam berbagai kegiatan sebagaimana yang mampu dilakukan oleh anak pada umumnya.

7. Faktor-faktor Penyebab *Cerebral Palsy*

Faktor-faktor penyebab *Cerebral Palsy* sangat kompleks, baik faktor yang bersifat langsung maupun penyebab tidak langsung yang menyerang otak sehingga mengakibatkan gangguan dari anggota gerak tubuh. Secara umum penyebab *Cerebral Palsy* yaitu: Suharso (2006: 13)

- a) Letak lahir sungsang,
- b) Proses persalinan sulit,
- c) Prematur,
- d) Pendarahan *maternal* pada saat masa akhir kehamilan,
- e) Retardasi mental dan kejang,
- f) Kejang pada bayi baru lahir,
- g) Kehamilan ganda.

Berdasarkan uraian penyebab anak *Cerebral Palsy* di atas, dapat di simpulkan bahwa pada saat kehamilan janin terserang berbagai penyakit yang menyerang ke otak, selain faktor kehamilan pada saat persalinan juga dapat di sebabkan pendarahan di dalam otak, kekurangan oksigen, trauma akibat terkena alat yang di gunakan membentuk kelahiran.

8. Karakteristik Kemampuan Motorik Halus Murid *Cerebral Palsy*

Karakteristik Kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* dikatakan terlambat, bila di usia yang seharusnya murid sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak dapat menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekolah sekitar enam tahun, murid belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar. Menurut Tifali (2011: 455) menjelaskan bahwa “murid yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel”.

Karakteristik kemampuan motorik halus berpengaruh terhadap kesiapan murid dalam makrame, kegiatan makrame melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Adapun karakteristik motorik halus dijelaskan menurut Suyanto (2005) yang mengatakan bahwa : Karakteristik kemampuan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggantung, dan melipat. Perkembangan motorik halus anak perlu dilatih atau stimulasi agar dapat berkembang dengan baik.

Tindakan pemberian stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi merupakan ungkapan rasa kasih sayang, bermain dengan anak, dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan motorik halus murid *Cerebral Palsy* kelas VI di SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan sesudah kegiatan makrame.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen subjek tunggal (*single subject research*). Sunanto, dkk (2006:41) menyatakan bahwa (*Single subject research*) SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek

tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*).

3. Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian ini adalah menggunakan satu variabel yaitu kemampuan motorik halus.

4. Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi.

5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran perubahan penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka dirumuskan definisi operasional kemampuan motorik halus adalah mengembangkan motorik halus murid *Cerebral Palsy* dapat dilakukan dengan cara melakukan latihan secara berulang-ulang bervariasi dan dalam keadaan yang menyenangkan salah satunya melakukan aktifitas yang melibatkan gerak jari dan tangan. Kemampuan motorik halus dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar yang diperoleh subjek. melalui tes perbuatan motorik halus yang

menunjukkan kemampuan subjek pada aspek fleksibilitas atau kelenturan jari tangan dengan telapak tangan.

6. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti adalah murid *Cerebral Palsy* kelas VI di SLB Negeri 1 Makassar, berinisial NA, berumur 8 tahun, berjenis kelamin perempuan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari identifikasi sementara dengan tes kemampuan motorik halus. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* kelas VI di SLB Negeri 1 Makassar, dengan memberikan tes yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus.

Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang bersangkutan. Tes yang digunakan adalah perbuatan/test yang diberikan kepada anak pada kondisi *baseline* 1, intervensi dan *baseline* 2. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data serta mengukur kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* kelas VI di SLB Negeri 1 Makassar.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

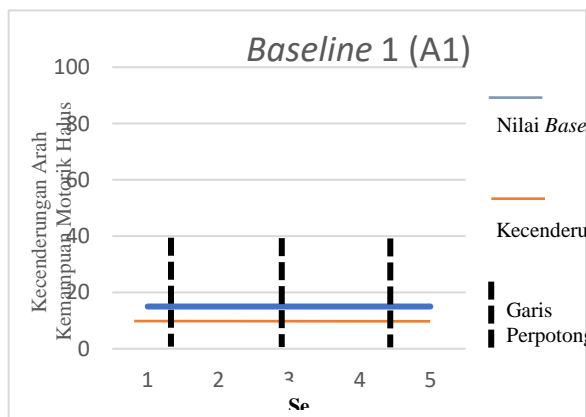
A. Hasil Penelitian

Adapun data Kemampuan motorik halus murid pada subjek NA pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

1. *Baseline* 1 (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline</i> 1 (A1)			
1	20	3	15
2	20	3	15
3	20	3	15
4	20	3	15
5	20	3	15

Tabel 4.1 Data hasil *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Motorik halus

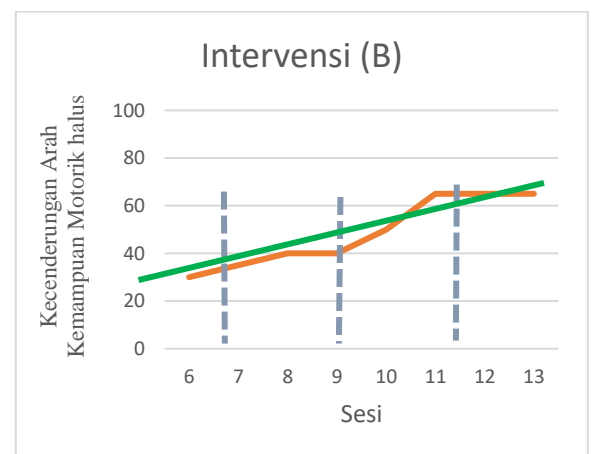


Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

2. Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
6	20	6	30
7	20	7	35
8	20	8	40
9	20	8	40
10	20	10	50
11	20	13	65
12	20	13	65
13	20	13	65

Tabel 4.9 Data hasil Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus

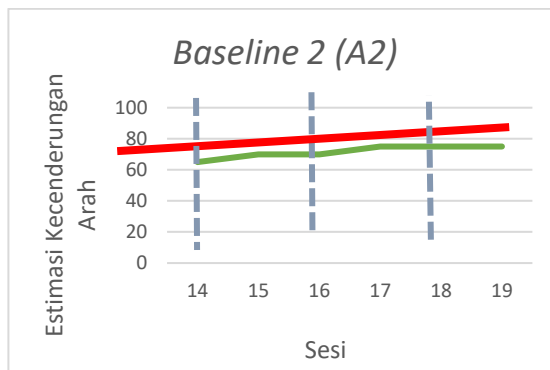


Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi Intervensi (B)

3. Baseline 2 (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 2 (A2)			
14	20	13	65
15	20	14	70
15	20	14	70
16	20	15	75
17	20	15	75
18	20	15	75

Tabel 4.17 Data Hasil Baseline 2 (A2) Kemampuan Motorik Halus



Grafik 4. 8 Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi Baseline 2 (A2)

B. Pembahasan

Kemampuan motorik halus merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh murid kelas IV. Namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan masih ditemukan murid kelas IV di SLB Negeri 1 Makassar yang mengalami hambatan dalam motorik halus hal tersebut ditandai murid masih mengalami kesulitan seperti kekakuan pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan kurangnya koordinasi mata dengan tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti tangan anak belum mampu memegang pensil dengan benar mengakibatkan tulisan terlihat tidak rapi, anak belum mampu mengunting dengan lurus kemudian menggunakan gunting dengan tepat dan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang melibatkan kemampuan motorik halus seperti mengancing baju, menggunakan alat makan dengan benar dan mengikat tali sepatu. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis tertarik dengan permasalahan ini. Melalui kegiatan makrame dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak murid *Cerebral Palsy*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus subjek setelah menerapkan kegiatan makrame. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Asriyani (2013:8) yang menyatakan bahwa

makrame memberikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus murid *Cerebral Palsy*.

Pencapaian hasil yang positif tersebut karena melalui kegiatan makrame, dengan memberikan instruksi kepada murid untuk melakukan langkah-langkah makrame yaitu membuat gelang yang dapat melatih kekuatan jari tangan, kelenturan jari tangan, kordinasi mata dan tangan. Hal ini relevan dengan pendapat Asriyani (2013:8) yang menyatakan bahwa makrame adalah tekstil tertua yang dibuat dengan cara menyimpul beberapa tali maupun benang menjadi suatu bentuk berpola dekoratif geometric.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan secara visual dengan mengacu pada desain A-B-A untuk target behavior meningkatkan kemampuan motorik halus murid, maka penerapan kegiatan Makrame ini dapat dikatakan memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus murid *Cerebral Palsy*. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa pengaruh kegiatan makrame dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid *Cerebral Palsy*. kelas IV di SLB Negeri 1 Makassar.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan sembilan belas kali atau sembilan belas sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni lima sesi untuk kondisi *Baseline 1* (A1), delapan sesi untuk kondisi intervensi (B), dan enam sesi untuk kondisi *Baseline 2* (A2). Berdasarkan

hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari *Baseline 1* (A1) terdiri dari lima sesi, disebabkan data yang diperoleh sudah stabil, sehingga pemberian tes peneliti hentikan pada sesi kelima, karena peneliti berkeyakinan bahwa dengan kestabilan data Subjek NA tersebut menunjukkan bahwa Intervensi sudah layak dilakukan pada fase berikutnya (B). Sesi pertama sampai sesi kelima memiliki nilai yang rendah dan sama. Hal ini disebabkan oleh karena subjek NA mengerjakan instruksi langkah-langkah tersebut tanpa diberikan perlakuan, yang mengakibatkan nilai yang diperoleh murid sangat rendah.

Pada kondisi Intervensi (B) Peneliti memberikan perlakuan dengan delapan sesi, Kemampuan motorik halus subjek NA pada kondisi Intervensi (B) dari sesi keenam sampai sesi ketiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan Makrame, sehingga kemampuan motorik halus subjek NA mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline A1* (sebelum diberikan perlakuan). Nilai yang diperoleh subjek NA mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari pemberian perlakuan makrame tersebut.

Hasil penelitian pada kondisi Intervensi (B) ini sejalan dengan

penelitian yang sebelumnya penerapan kegiatan makrame berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus murid. Hal ini dikarenakan penerapan makrame menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi murid.

Pada kondisi *Baseline A2* (setelah diberikan perlakuan) jumlah sesi yang diberikan sebanyak 6 sesi, hal ini disebabkan data yang diperoleh sudah variabel. Nilai yang diperoleh murid tampak meningkat jika dibandingkan dengan kondisi Intervensi (B), hal ini disebabkan karena pada *baseline A2* murid mengerjakan instruksi langkah-langkah makrame tanpa diberikan perlakuan dan bantuan. Akan tetapi secara keseluruhan kondisi *Baseline A2* ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *Baseline A1* (sebelum diberikan perlakuan). Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris murid *Cerebral Palsy* yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada treatment yang diberikan dalam proses intervensi sehingga penerapan makrame dapat meningkatkan kemampuan motorik halus subjek tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* Kelas IV SLB

Negeri 1 Makassar sebelum diberi intervensi (*Baseline 1 / A1*) dengan panjang kondisi lima sesi dan memperoleh nilai sama atau tetap, kecenderungan arah mendatar (tidak berubah), termasuk stabil.

2. Kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* Kelas IV SLB Negeri 1 Makassar saat diberi intervensi (B) melalui makrame dengan panjang kondisi 8 sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan motorik halus pada murid mengalami perubahan atau peningkatan.
3. Kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* Kelas IV SLB Negeri 1 Makassar setelah diberi intervensi melalui makrame (*Baseline 2 / A2*) dengan panjang kondisi enam sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan motorik halus mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *Baseline 1 (A1)*.
4. Peningkatan kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* Kelas IV SLB Negeri 1 Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi melalui makrame yakni: dari kondisi *Baseline 1 (A1)* ke kondisi intervensi (B) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi *Baseline 1 (A1)* ke kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *Baseline 1 (A1)* ke kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang

tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus murid *Cerebral Palsy*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan murid *Cerebral Palsy* Kelas IV SLB Negeri 1 Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik

- a. Kegiatan makrame sebaiknya dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.
- b. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* melalui kegiatan makrame, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada murid.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

- a. Hasil penelitian mengenai penerapan kegiatan makrame terhadap kemampuan motorik halus murid *Cerebral Palsy* Kelas IV SLB Negeri 1 Makassar dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang peningkatan kemampuan motorik halus dalam

bina diri bagi murid *Cerebral Palsy*. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat di implementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

- b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan sensorimotor) dengan menerapkan kegiatan makrame untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

3. Saran bagi Orangtua/ wali murid

Orangtua / wali murid atau yang mendampingi murid sebaiknya melanjutkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang telah diberikan oleh peneliti menerapkan kegiatan makrame. Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada murid

dengan makrame agar dapat meningkatkan kreatifitas.

DAFTAR PUSTAKA

A Salim, 1996. Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenangan.

Asriyani, Indah. 2013. Inspirasi Macrame. Surabaya: Tiara Aksara

Assjari, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Barker, Nadire and Selim YalCin. 2010. *The HELP Guide To Cerebral Palsy Second Edition*. Turkey. Diakses pada tanggal 1 Desember 2011 dari http://www.global-help.prg/publications/books/help_cphelp.pdf

Beny Iskandar, Rahmat Hidayat & Komar Hidayat (2001). *Metode Pengembangan Kemampuan Motorik*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.

Depdiknas, 2007, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Efendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak*

Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Endang Rini Sukamti, 2007, *Diklat Perkembangan Motorik*, Yogyakarta: FIP UNY

Hurlock, Elisabeth. 2000. *Perkembangan Anak Jilid LI*. Jakarta : Pt. Glora Aksara Pratama

Kamaril, Cut. 2002. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Maryawa dkk, 2020, Daya Tarik Remaja Putri Pada Produk Kerajinan Makrame : *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Masyarakat*, Volume 5 (2) : 83.97

Misbach D, 2012. *Seluk- Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera

M. Suci Raswati. *Esiklopedia Desain dan Produksi Kriya Kerajinan Makrame*. Yogyakarta: KTSP

Nursalam, 2005. *Asuhan Keperawatan bayi dan anak (untuk perawat dan bidang) Edisi 1*, Jakarta: Salemba Medika

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa media.

- Sahara N. 2012. *Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Cerebral Palsy*. (Online) <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/5080>. (23 November 2020)
- Somantri, S. T. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sujiono, Bambang. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunanto, J, Takeuchi, K & Nakata, H. 2005. *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Pres.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini: Jakarta* : Departemen Pendidikan Nasional.
- Trisnawati, Desi dkk. 2017. Pelatihan Membuat Tas Makrame Bagi Remaja Putus Sekolah di UPTD Bina Harapan Remaja Pandang Panjang untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha. *Jurnal Batoboh*, Vol.2 No.1, (<http://file:C:/Users/User/AppData/Local/Temp/322;885-1-PB.pdf>). (diakses 23 November 2021).
- Widyati. 2007. *Macrame*. Surabaya: Tiara Aksara, Trubus Agrisarana.
- Yudha M Saputra dan Rudyanto, 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Jakarta: Depdiknas.